

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **A. Simpulan**

Penelitian diawali dengan mengumpulkan informasi berkaitan dengan profil pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan oleh para guru di kelas. Penelitian ini mengikutsertakan 41 guru dengan rincian sebagai berikut: 1) sejumlah 16 orang guru diwawancara langsung terkait pembelajaran literasi awal; dan 2) sejumlah 25 orang guru diberikan kuesioner dan diberi waktu untuk mengisinya dalam beberapa hari. Pertanyaan dalam wawancara dan kuesioner memiliki kesamaan, hanya dibedakan dalam redaksi kata. Para guru yang dilibatkan merupakan guru kelas II SD yang tersebar di Kota Bandung dan Kota Karawang.

Secara umum, pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan oleh guru mengacu pada metode Membaca-Menulis Permulaan (MMP) sebagai upaya melelehurufkan siswa. Proses pembelajaran pun memfokuskan pada penguasaan fonetik dan bentuk setiap huruf serta artikulasi kata. Pembelajaran belum diarahkan pada hal untuk memahami informasi dari sesuatu yang dibaca oleh siswa. Hal ini disebabkan oleh ketidaksamaan kemampuan membaca siswa ketika naik ke kelas II. Banyak guru yang mengeluhkan bahwa masih banyak siswa kelas II yang belum lancar membaca. Atas dasar tersebut, banyak guru yang masih menggunakan metode eja dalam pembelajaran literasi awal di kelas II.

Para guru mengungkapkan bahwa penggunaan metode eja di kelas II akan lebih cepat melelehurufkan siswa. Hal ini didasarkan atas pengetahuan umum siswa untuk mengenali bentuk dan bunyi huruf yang lebih baik karena dibekali pada saat kelas I. Dengan menggunakan metode eja di kelas II, para guru optimis dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa dalam waktu 4-6 bulan. Bukan hanya efektivitasnya dalam melelehurufkan siswa, melainkan juga metode eja sangat mudah digunakan dan tidak memerlukan media pembelajaran. Hal ini yang menyebabkan banyak guru

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.  
*PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lebih memilih metode eja dibandingkan metode MMP lainnya. Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa dalam semester pertama di kelas II, guru masih berfokus mengajarkan membaca huruf dan kata kepada siswa.

Permasalahan-permasalahan yang dialami guru dalam pembelajaran literasi awal ialah kemampuan awal siswa yang berbeda-beda, yaitu ada siswa yang telah bisa dan lancar membaca dan terdapat siswa yang belum dapat membaca sama sekali. Kemampuan yang beragam dapat dikatakan hambatan karena siswa yang telah bisa dan lancar membaca akan mengikuti proses pembelajaran untuk mengajarkan membaca bagi siswa yang belum bisa membaca. Hal ini berlaku sebaliknya, ketika dalam satu kelas mayoritas siswa telah bisa dan lancar membaca, maka akan ada siswa yang tertinggal dalam proses pembelajaran. Atas dasar tersebut, diperlukan sebuah model pembelajaran yang dapat mengakomodasi keduanya, yaitu siswa yang telah bisa membaca dan siswa yang belum bisa membaca. Dalam penelitian dikembangkan MPB berbasis sastra anak untuk menjadi jembatan bagi kemampuan siswa yang berbeda dalam hal membaca.

Dapat disimpulkan bahwa profil pembelajaran literasi awal yang dilakukan oleh guru berfokus pada mengajarkan cara membaca huruf dan kata. Atas dasar tersebut, banyak guru memilih metode eja untuk mempercepat melekhurufkan siswa. Guru menyadari kelemahan yang ditimbulkan ketika menggunakan metode eja, tetapi metode ini dapat melekhurufkan siswa kelas II dalam beberapa bulan dan penerapannya yang lebih praktis dibanding metode lainnya. Kemudian, pembelajaran literasi awal berpusat pada unsur kebahasaan dan jarang memanfaatkan media karya sastra, terutama sastra anak. Padahal karya sastra sangat representatif untuk mengajarkan unsur kebahasaan pada siswa melalui cerita dan pengkajiannya.

Setelah didapatkan data profil pembelajaran MMP di sekolah, kemudian dilaksanakan serangkaian tes kepada siswa berkaitan dengan kemampuan membaca. Terdapat empat tes yang dilaksanakan kepada 489 siswa yang terbagi di Kota Bandung dan Kota Karawang, yaitu tes membaca huruf, tes membaca suku kata, tes membaca kata, dan tes menyimak cerita singkat. Berdasarkan tes tersebut didapatkan hasil yang tidak terlalu baik, yaitu di kelas II masih banyak siswa yang keliru membaca huruf dan

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

masih ada siswa yang belum mengenal huruf. Banyak siswa yang gagal dalam mengidentifikasi bentuk dan bunyi huruf. Kegagalan paling banyak ialah ketika siswa membaca huruf konsonan. Hal ini dapat disebabkan karena metode eja yang digunakan oleh guru di kelas. Tidak hanya keliru dalam membaca huruf, tetapi juga banyak siswa yang gagal mengidentifikasi huruf. Siswa masih kebingungan dalam membedakan huruf *b* dan *d*. Hal ini berdampak serius terhadap pemahaman siswa terhadap kata yang terdapat huruf *b* atau *d*, misalnya kata *baju* dibaca menjadi *daju*. Kata *daju* tidak ditemukan dalam KBBI edisi V, edisi terbaru. Dengan demikian, siswa tidak akan memahami kata tersebut karena memang tidak memiliki makna.

Tes membaca huruf dilanjutkan dengan membaca suku kata. Tes membaca suku kata diadaptasi dari proses belajar membaca iqra atau belajar membaca kitab suci Al-Qur'an. Kesalahan-kesalahan banyak dilakukan oleh siswa ketika membaca suku kata yang mengandung huruf *f* dan *v*, seperti dalam membaca huruf. Kesalahan terbesar dilakukan siswa pada suku kata *fi*, *fe*, dan *va*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan artikulasi siswa masih sangat jelek di beberapa konsonan. Perlu diupayakan pembelajaran yang mampu meningkatkan kemampuan artikulasi dan pemahaman siswa terhadap informasi yang diterima atau dibacanya.

Tes ketiga merupakan tes membaca kata sederhana. Maksud dari kata sederhana dalam penelitian ini ialah dihitung dari jumlah huruf dalam kata tersebut, yaitu berjumlah 4-6 huruf dalam setiap kata. Selain itu, tidak disertakan konsonan rangkap dalam kata yang diujikan kepada siswa. Pada beberapa kata ditemukan diftong, yaitu *hijau* dan *ramai*. Hal ini diberikan kepada siswa untuk mengetahui kemampuan siswa dalam membacanya. Hasil tes membaca kata menunjukkan bahwa kata *hijau* dan *ramai* dibaca dengan keliru oleh beberapa siswa. Pola pembacaannya tidak mengindikasikan diftong, tetapi dibaca sebagai mestinya fonetik huruf tersebut. Selain itu, terdapat 12 orang siswa yang belum bisa membaca atau menghubungkan huruf/suku kata menjadi sebuah kata. Selebihnya, terbagi atas dua kategori, yaitu siswa yang telah lancar membaca dan siswa yang baru pada tahap bisa membaca.

Tes terakhir yang dilakukan oleh siswa yaitu menyimak cerita yang dibacakan oleh guru kemudian menjawab beberapa pertanyaan. Cerita yang disimak oleh siswa

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berkaitan dengan pengalaman mengunjungi kebun binatang. Terdapat beberapa informasi yang harus diingat dan dipahami oleh siswa agar mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Tes ini mengakomodasi kemampuan siswa dalam menyimak dan berbicara. Jadi, tes yang diberikan kepada siswa ialah tes berbicara/lisan. Hasil tes menyimak menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengingat dan memahami informasi yang disimak. Terdapat 175 siswa gagal menjawab pertanyaan pada nomor lima, artinya masih banyak siswa yang belum mampu menjawab semua pertanyaan dengan benar. Atas dasar tersebut, pemahaman terhadap teks sangat dibutuhkan oleh siswa, karena rata-rata jenis tes yang diberikan pada siswa berasal dari bacaan.

Data-data tersebut sangat bermanfaat untuk merancang pengembangan model pembelajaran, dalam penelitian ini pengembangan didasarkan atas pengalaman berbahasa siswa dan sastra anak. dua variabel bebas tersebut bukan bagian yang terpisah, tetapi pengalaman berbahasa siswa dibasiskan pada sastra anak. Pada rancangan awal ditetapkan tujuh langkah pembelajaran yang didasarkan atas prinsip *Language Experience Approach* (LEA). Tujuh langkah pembelajaran tersebut, yaitu 1) bercerita, 2) menulis teks, 3) mendongeng, 4) membaca ulang, 5) berdiskusi, 6) menulis dan membaca, dan 7) cerita berseri. Tujuh langkah pembelajaran tersebut minimalnya mengakomodasi empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Prinsip LEA menghendaki pembelajaran membaca yang lebih bermakna dengan memanfaatkan pengalaman berbahasa siswa sebagai materi ajar.

Setelah model awal diimplementasikan, terasa ada beberapa langkah pembelajaran yang tidak efektif dan harus diperbaiki. Oleh karena itu, model awal mengalami beberapa perbaikan konsep penerapan langkah pembelajaran. Proses perbaikan tidak hanya didasarkan atas hasil observasi, tetapi juga didasarkan kajian pustaka terhadap sumber yang belum digunakan sebelumnya. Model revisi yang telah dirancang dan terkonsep, kemudian dinilai oleh para praktisi yang tersebar di berbagai wilayah di Jawa Barat, di antaranya Bandung, Cirebon, dan Subang. Model revisi juga di sampaikan dalam forum ilmiah dengan para pakar dari *Indonesia Bermutu*. Forum menghasilkan berbagai macam perbaikan dalam konsep penerapan untuk memberikan

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

**PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

hak siswa dalam berkreaitivitas dan mengembangkan imajinasinya serta saran-saran lainnya. Berbagai macam saran tersebut kemudian diformulasikan agar mampu ditampung semua dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip LEA serta berbasis sastra anak.

Hasil penilaian dari praktisi dan pakar menghasilkan sebuah model akhir atau produk penelitian. Dalam model akhir, semua langkah pembelajaran mengalami perbaikan. Ditetapkan enam langkah pembelajaran agar lebih mengefektifkan proses pembelajaran. Enam langkah pembelajaran tersebut, yaitu: 1) bercerita dan berkreasi; 2) menulis cerita; 3) mendongeng dan merangkai; 4) membaca ulang dan berdikusi; 5) menulis dan membaca; dan 6) cerita berseri. Dalam setiap langkah pembelajaran menghendaki tiga proses kegiatan, yaitu pra-pembelajaran, pembelajaran inti, dan pasca-pembelajaran. Enam langkah tersebut merupakan bagian dari MPB berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa dan menjadi produk penelitian pengembangan pendidikan.

## **B. Implikasi**

Penelitian pengembangan dalam bidang pendidikan yang telah dilaksanakan memberikan beberapa implikasi kepada pada praktisi maupun para peneliti, yaitu sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran literasi awal di kelas II jangan terlalu berfokus pada kegiatan memelekhurufkan siswa, tetapi ada upaya untuk memahami dan memaknai bacaan. Kegiatan memahami teks sangat bermanfaat bagi siswa agar mendapatkan pengetahuan dari bahan bacaan. Hal tersebut dapat diakomodasi dengan menerapkan MPB berbasis sastra anak dalam pembelajaran literasi awal.
- 2) Pembelajaran bahasa dan sastra sebaiknya tidak dijadikan dua pembelajaran yang berbeda, tetapi bersinergi satu dan lainnya. Selama ini pembelajaran bahasa, misalnya empat keterampilan berbahasa merupakan bagian terpisah dari pembelajaran sastra. Hal ini tidak terjadi dalam MPB berbasis sastra anak.

Pembelajaran literasi awal yang dilaksanakan dibasiskan pada sastra anak,

Rama Wijaya Abdul Rozak, 2021.

*PENGEMBANGAN MODEL PENGALAMAN BERBAHASA BERBASIS SASTRA ANAK UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI AWAL.*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

artinya terjadi integrasi antara keterampilan berbahasa dan bersastra. Ternyata hal tersebut dapat menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan berkualitas.

- 3) MPB berbasis sastra anak merupakan model pembelajaran yang mengajarkan dan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, kreativitas, dan kemampuan bersastra. Kemampuan-kemampuan tersebut diajarkan dan dikembangkan dalam satu rangkaian sintaks pembelajaran. Berdasarkan pembahasan hasil penelitian, terdapat 12 kemampuan yang diajarkan kepada siswa dalam MPB berbasis sastra anak. Dengan demikian, MPB berbasis sastra anak sangat layak digunakan oleh para guru untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan yang dibutuhkan siswa.
- 4) MPB berbasis sastra anak memiliki tujuan untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa, meningkatkan kualitas pembelajaran literasi awal, dan meningkatkan minat serta motivasi siswa terhadap karya sastra, khususnya sastra anak. Atas dasar tersebut, penerapan MPB berbasis sastra anak dalam pembelajaran literasi awal dapat menyukkseskan tujuan-tujuan tersebut.
- 5) Penerapan MPB berbasis sastra anak dalam pembelajaran literasi awal tidak sulit bagi guru, karena bahan ajar berasal dari ujaran-ujaran siswa. Selain itu, media pembelajaran yang dibutuhkan juga tidak terlalu sulit untuk dibuat. Bahkan sebenarnya, media pembelajaran dapat berasal dari kreativitas yang dihasilkan oleh siswa. MPB berbasis sastra anak juga sangat aplikatif dan jelas dalam proses penerapannya, sehingga guru tidak akan kesulitan untuk menerapkannya dalam pembelajaran. Sintaks pembelajaran dijelaskan dengan rinci antara kegiatan guru dan kegiatan siswa, hal tersebut dapat dijadikan pedoman atau panduan bagi guru. Dengan demikian, MPB berbasis sastra anak merupakan model pembelajaran paket lengkap yang sangat aplikatif dan mudah diterapkan dalam pembelajaran.

### **C. Rekomendasi**

Penelitian pengembangan MPB berbasis sastra anak untuk meningkatkan kemampuan literasi awal siswa telah dilaksanakan dan menghasilkan produk penelitian. Tetapi, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dilakukan oleh peneliti lainnya untuk melanjutkan dan mengembangkan MPB berbasis sastra anak, sebagai berikut.

- 1) Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan aktivitas siswa dalam MPB berbasis sastra anak. Misalnya, dalam kegiatan mendongeng, guru dan siswa mengonversinya menjadi sebuah minidrama dengan dukungan penataan tempat. Alternatif lainnya yaitu guru mendongeng dengan pernak-pernik latar tempat yang dihasilkan oleh siswa. Hal tersebut akan menambah kreativitas dan imajinasi siswa dalam menentukan latar cerita sehingga benar-benar mengajak siswa masuk dalam cerita.
- 2) Peneliti dapat mengembangkan MPB berbasis sastra anak pada proses integrasi dengan mata pelajaran lainnya. Misalnya, dalam penelitian ini dicontohkan integrasi mata pelajaran dengan berbasis pada sastra anak yang berjudul “Harimau dan Tikus”. Peneliti dapat merancang silabus terintegrasi dengan pemilihan judul cerita yang sesuai agar semua mata pelajaran tercakup di dalamnya. Peluang keberhasilan penelitian ini sangat besar karena terdapat satu keuntungan pada guru SD, yaitu satu guru untuk satu kelas atau disebut dengan guru kelas. Dengan demikian, guru kelas memiliki wewenang penuh untuk melakukan proses sinergis dan integrasi setiap mata pelajaran. Penelitian integrasi mata pelajaran berbasis sastra anak dapat dijadikan bahan perbaikan pendidikan kepada pemerintah.

